



PELESTARIAN TRADISI PETIRTAAN KANTO LAMPO SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA BERKELANJUTAN DI DESA BENG, GIANYAR

Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih¹, Ni Ketut Sutrisnawati², I Ketut Ardiasa³, I Wayan Wijayasa⁴, A. A. Sagung Ayu Srikandi Putri⁵

Akademi Pariwisata Denpasar¹

gustiayubudiasih86@gmail.com¹

Akademi Pariwisata Denpasar²

nksutrisnawati@gmail.com²

Akademi Pariwisata Denpasar³

iketutardiasa39@gmail.com³

Akademi Pariwisata Denpasar⁴

wijayasa2002@gmail.com⁴

Akademi Pariwisata Denpasar⁵

srikandi.putri1509@gmail.com⁵

Received: May 5th, 2025 | Accepted: May 28th, 2025 | Published: May 30th, 2025

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v5i2.97

ABSTRAK

Petirtaan Kanto Lampo di Desa Beng, Gianyar, merupakan situs suci yang memiliki spiritual tinggi dalam tradisi agama Hindu Bali yang berperan penting dalam praktik ritual melukat dan pengambilan air suci (amertha) sekaligus berkembang sebagai destinasi pariwisata budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran petirtaan Kanto Lampo dalam pelestarian tradisi budaya lokal serta kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara serta studi literatur. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama yaitu teori pelestarian budaya, teori pariwisata budaya berkelanjutan, dan teori pariwisata berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petirtaan Kanto Lampo tidak hanya menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi model integrasi pelestarian budaya dengan pengelolaan berbasis komunitas, adanya pembagian zona sakral dan profan, serta edukasi wisatawan menjadi strategi utama yang diterapkan, juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas lokal dan perlindungan nilai kesakralan merupakan kunci keberhasilan pariwisata budaya berkelanjutan. Selain itu penelitian ini menunjukkan adanya sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan, meskipun tantangannya tetap muncul dari sisi pengelolaan, komersialisasi, dan tekanan lingkungan alam. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan model pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara kesakralan budaya dan dinamika kebutuhan wisatawan di era modern.

Kata Kunci: petirtaan, tradisi budaya, pariwisata berkelanjutan, komunitas lokal

ABSTRACT

Kanto Lampo Petirtaan in Beng Village, Gianyar, is a sacred site that holds profound spiritual significance in Balinese Hindu tradition, serving as an important location for the melukat (spiritual purification) ritual and the collection of holy water (amerta), while simultaneously developing into a cultural tourism destination. This study aims to examine the role of the petirtaan in preserving local cultural traditions and its contribution to the development of sustainable cultural tourism. A descriptive qualitative approach was employed, involving observation, interviews, and literature review. The main theoretical used cultural heritage preservation theory, sustainable cultural tourism theory, and community-based tourism theory. The findings reveal that Petirtaan Kanto Lampo not only sustains spiritual values but also serves as a model of integrating cultural preservation with community-based management. Key strategies include the zoning of sacred and profane areas and educating visitors, emphasizing that strengthening local capacity and safeguarding sacred values are crucial for sustainable cultural tourism. Furthermore, the study demonstrates a synergy between cultural preservation and sustainable tourism development, despite challenges related to management, commercialization, and environmental pressure. The findings reaffirm the critical role of strengthening community-based tourism frameworks as a sustainable approach to mediating the tension between cultural sacredness and the shifting expectations of tourists in the modern era.

Key words: petirtaan, cultural traditions, sustainable tourism, local community

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan tradisi, baik yang bersifat *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tak berwujud). Salah satu bentuk warisan budaya *tangible* yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial adalah petirtaan, yakni tempat pengambilan air suci atau pemandian suci. Di Bali, petirtaan memiliki posisi penting dalam struktur budaya dan spiritual masyarakat Hindu Bali, petirtaan bukan hanya tempat mengambil air suci (amerta), juga tempat membersihkan diri secara fisik, selain itu sebagai media penyucian spiritual yang berkaitan erat dengan filosofi hidup masyarakat Bali. Petirtaan juga di pandang sebagai tempat mengambil air suci untuk keperluan upacara keagamaan, begitu pentingnya air dalam kepercayaan Hindu sehingga dibangunlah petirtaan. Petirtaan dianggap baik dan suci

apabila dibangun di lereng bukit/gunung, di mana air yang keluar dari tempat tersebut dianggap keramat sebagai air amerta, yakni tirta yang diperlukan bagi manusia, untuk berbagai kebaikan kehidupan, dan untuk keperluan ritual keagamaan. Begitu juga dengan petirtaan Kanto Lampo, merupakan salah satu petirtaan yang terletak di Desa Beng, Gianyar, berada di dataran rendah, dekat dengan sumber mata air, bersembunyi dalam rimbunnya vegetasi tropis, menempel pada kontur alami lereng bukit, memberikan implikasi budaya dan spiritual yang menyatu dalam tradisi Hindu Bali, dianggap suci dan memiliki energi spiritual. Keberadaan petirtaan ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap kesucian alam dan hubungannya dengan kehidupan spiritual, sering digunakan untuk keperluan upacara keagamaan masyarakat Beng, Gianyar,

sekaligus sebagai tempat wisata budaya yang berperan sosial ekonomi untuk komunitasnya.

Petirtaan atau Patirthan merupakan sebuah tempat berstruktur yang berhubungan dengan air suci. Menurut R. Soekmono mendefinisikan "Petirtaan adalah tempat suci yang dibuat untuk mengambil air suci (tirta), biasanya berbentuk kolam atau pancuran, dan digunakan dalam upacara-upacara keagamaan Hindu-Buddha", artinya, petirtaan merupakan bagian penting dari kompleks candi atau situs keagamaan pada masa klasik Hindu-Buddha di Indonesia. Soekmono menjelaskan bahwa petirtaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemandian, tetapi juga memiliki makna religius dan simbolis dalam konteks kepercayaan masyarakat lokal (Soekmono, R. 1995:12). Petirtaan merupakan simbol penyucian diri dan alam, menjadi penghubung antara manusia dan kekuatan Ilahi melalui elemen air, yang menekankan bahwa petirtaan bukan hanya tempat secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual (Ardika, dalam Hari Lelono, 2003). Menurut Agus Aris Munandar mendefinisikan Petirtaan berasal dari kata Patirthan (pa-tirtha-an), dengan kata dasarnya tirtha yang berarti air, dalam hal keagamaan, air yang dimaksud adalah air suci yang membuat suci seseorang. Jadi dapat dikatakan petirtaan tempat menyucikan diri, yang berhubungan dengan air dalam melakukan upacara keagamaan khususnya pengambilan air suci yang disertai doa. Kata "Petirtaan atau Patirthan" berasal dari Bahasa Jawa Kuno, berarti mata air yang memiliki fungsi sebagai sumber mata air suci, tempat pelaksanaan upacara keagamaan dan ritual, serta sebagai tempat bersejarah bagi masyarakat pendukungnya (Munandar dalam Balai Pelestarian dan Kebudayaan Wilayah XI, 2022).

Petirtaan Kanto Lampo yang terletak di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, merupakan

salah satu petirtaan yang belakangan ini semakin dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Keunikan petirtaan ini bukan hanya terletak pada nilai spiritualnya, tetapi juga pada keindahan alam sekitarnya (berdekatan dengan air terjun Kanto Lampo) serta kearifan lokal yang mengelilinginya. Namun, seiring meningkatnya arus kunjungan wisatawan membawa tantangan tersendiri terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan keseimbangan ekologis di kawasan tersebut. Petirtaan Kanto Lampo menjadi contoh menarik bagaimana sebuah situs budaya dapat berperan ganda yakni; sebagai pusat pelestarian nilai tradisional dan sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Beng, Gianyar, menjaga dan melestarikan petirtaan Kanto Lampo, sekaligus mengelolanya sebagai bagian dari pariwisata budaya berkelanjutan. Selain itu bertujuan mengkaji nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam petirtaan Kanto Lampo dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Beng, Gianyar, serta menilai bagaimana pengelolaan petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan dilakukan, dan tantangan yang dihadapinya.

Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama, dalam pariwisata budaya, wisatawan diajak untuk mengenali budaya dan komunitas lokal, pemandangan alam, nilai-nilai spiritual, gaya hidup tradisional, tempat bersejarah, seni pertunjukan, adat-istiadat dan tradisi, serta kuliner dari komunitas asli/lokal yang dapat ditampilkan untuk wisatawan. UNESCO (2006) mendefinisikan pariwisata budaya berkelanjutan sebagai bentuk wisata yang berfokus pada pengalaman budaya otentik dan

melibatkan pelestarian warisan budaya berwujud maupun tidak berwujud, dengan prinsip partisipasi masyarakat lokal, keberlanjutan ekonomi, serta penghormatan terhadap identitas dan tradisi lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2006: 7). Sedangkan menurut McKercher & Du Cros (2002) mendefinisikan bahwa pariwisata budaya berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang memadukan pelestarian warisan budaya dengan pengelolaan destinasi wisata, di mana kegiatan pariwisata dilakukan dengan tetap menjaga integritas budaya lokal dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat tanpa merusak nilai-nilai budaya atau lingkungan alam yang ada (McKercher & Du Cros dalam Oktaniza Nafila, 2010: 67).

Pariwisata Bali merupakan pariwisata budaya dengan berbagai kekayaan seni, ritual, arsitektur, dan situs-situs spiritualnya, namun meningkatnya perkembangan pariwisata kerap membawa dampak negatif terhadap pelestarian budaya lokal. Banyak situs budaya mengalami degradasi makna karena dijadikan komoditas wisata tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sakral dan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Petirtaan Kanto Lampo merupakan situs budaya yang memiliki nilai sakral tinggi bagi masyarakat Desa Beng, Gianyar, di mana air yang mengalir dari petirtaan ini diyakini memiliki kekuatan penyucian, dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Namun demikian, popularitasnya sebagai destinasi wisata budaya telah menimbulkan tantangan baru, seperti potensi kerusakan lingkungan, adanya pergeseran nilai-nilai budaya, dan ketidakseimbangan dalam pengelolaan antara kepentingan budaya dan ekonomi. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, masyarakat lokal dan pemerintah desa telah

melakukan berbagai upaya pelestarian dan pengelolaan situs petirtaan ini secara aktif dan partisipatif, hal ini mencakup penguatan nilai-nilai adat (aturan, tata tertib), pengelolaan berbasis komunitas (*community-based tourism*), serta upaya edukasi kepada wisatawan tentang nilai-nilai budaya yang melekat pada petirtaan tersebut. Dalam hal ini petirtaan Kanto Lampo menjadi warisan budaya yang diberdayakan sebagai pariwisata berkelanjutan sesuai dengan program pariwisata Bali yang berbasis budaya di mana pengelolaannya berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat lokal, dengan pendekatan pengelolaan berbasis komunitas. Petirtaan Kanto Lampo tidak hanya menjadi destinasi pariwisata yang menarik tetapi juga menjadi model pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan, di mana masyarakat lokal menjadi garda terdepan dalam menjaga kekayaan alam dan budayanya untuk generasi mendatang.

Kajian ini penting bagaimana sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan sehingga dapat diwujudkan secara seimbang. Studi terhadap Petirtaan Kanto Lampo diharapkan dapat memberikan gambaran jelas bagaimana konsep pariwisata budaya berkelanjutan dapat diterapkan pada tingkat komunitas lokal, khususnya di tengah tekanan pengaruh pariwisata, globalisasi dan komersialisasi budaya. Selain itu juga mengidentifikasi fungsi budaya dari petirtaan Kanto Lampo, dan menganalisis kontribusi petirtaan ini terhadap pariwisata budaya, serta merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan berbasis komunitas.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain: 1) bagaimanakah peran petirtaan Kanto Lampo dalam pelestarian budaya lokal? 2) bagaimanakah pengaruh petirtaan Kanto

Lampo terhadap pengembangan pariwisata budaya di Desa Beng, Gianyar? 3) bagaimanakah strategi yang diterapkan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan?

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Konsep Petirtaan dalam Budaya Bali

Konsep petirtaan dalam budaya Bali memiliki akar yang sangat kuat dalam kepercayaan Hindu Bali dan berhubungan erat dengan praktik penyucian diri secara spiritual. Petirtaan bukan sekadar tempat pemandian, melainkan sebuah situs sakral yang menjadi medium/media penghubung antara manusia dan kekuatan spiritual alam semesta. Petirtaan merupakan bagian dari sistem religi Hindu Bali yang berfungsi sebagai media penyucian (tirtha). Ardika (2003) menyebutkan bahwa petirtaan memiliki nilai spiritual tinggi dan sering digunakan dalam upacara-upacara adat seperti melukat, mecaru, dan piodalan. Selain itu petirtaan sering dikaitkan dengan kesucian dan penyembuhan, baik secara spiritual maupun fisik. Berdasarkan konsep tersebut, maka Petirtaan Kanto Lampo dalam budaya Bali, khususnya bagi Masyarakat Beng, Gianyar, dapat dikaji berdasarkan nilai budaya dan tradisi lokal antara lain meliputi:

a. Konteks dan Latar Belakang Petirtaan Kanto Lampo

Asal usul nama "Kanto Lampo" berasal dari pohon Kanto Lampo yang tumbuh di sekitar lokasi petirtaan, pohon ini memiliki buah yang dapat berubah warna seiring kematangannya, dari hijau, kuning, hingga merah, bermakna kehidupan tumbuh berkembang sesuai kehidupan tubuh manusia. Menurut Pemangku adat setempat, makna kata "Kanto Lampo" yakni "kanto" merujuk pada jenis

pohon yang hidup disekitarnya, yang bisa berarti tempat di mana pohon/tanaman tumbuh/jatuh, atau tempat yang memiliki pohon/tanaman sejenis kanto, yang tumbang/rebah. Hal ini kemungkinan mengacu pada kejadian alam di masa lampau, serta keberadaan pohon Kanto yang menjadi ciri khas tempat ini. Jika "kanto" merujuk pada karakteristik tempat/wilayah, maka "Kanto Lampo" dapat berarti "sumber mata air yang jatuh dari tebing dinding membentuk petirtaan. Hal ini lebih relevan dengan karakteristik keberadaan Petirtaan Kanto Lampo yang merujuk pada jenis batuan, formasi tanah, atau vegetasi di bagian atas sumber mata air yang jatuh sehingga memengaruhi pola aliran air di hulu membentuk pancuran petirtaan. Dalam budaya Bali, pohon Kanto Lampo memiliki makna spiritual dan sering digunakan dalam ritual keagamaan Hindu, sehingga cocok dengan Petirtaan ini, memiliki fungsi sakral sebagai Beji (tempat air suci), dianggap sebagai tempat suci oleh komunitas adat setempat, digunakan untuk pengambilan air suci (Mendak Toya Ning) untuk upacara Dewa Yadnya dan Pitra Yadnya dalam tradisi Hindu Bali.

Konteks Petirtaan Kanto Lampo adalah sebuah situs (air) suci (petirtaan) yang terletak di Desa Beng, Gianyar, antara lain: 1) Makna dan fungsinya sebagai sumber air suci tradisional, memiliki kekuatan pembersih dan penyucian (amerta atau tirta) digunakan dalam upacara keagamaan; 2) Tempat melukat (penyucian diri), ritual penyucian diri secara spiritual dan fisik dari leteh (kekotoran spiritual), menghilangkan energi negatif, dan memohon kesehatan serta keberuntungan; 3) Bagian dari lanskap suci, integral erat terkait pura, sungai, dan tempat keramat lainnya, menciptakan suasana tenang dan mendukung praktik spiritual; 4) Simbol kesuburan dan kemakmuran, elemen air penting memberikan

kehidupan bagi pertanian setempat; 5) Tempat pemujaan, situs pemujaan Dewa atau roh suci leluhur.

Mahardika (2018) berpendapat melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual lebih fokus menekankan pada situasi fenomena yang cukup menonjol dikalangan umat Hindu di Bali, khususnya dalam hal meningkatnya minat untuk menjalankan tirtayatra, melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci, dalam hal ritual persembahyangan, sekaligus bermeditasi serta pengambilan tirta (air suci), selain itu sering dirangkaikan dalam bentuk ritual pelukatan di tempat petirtaan. Pura Taman Ayun dan Pura Tirta Empul sebagai Daya Tarik Wisata di Bali, lebih terfokus pada petirtaan dan fungsi sakralnya, yang mana menunjukkan pentingnya petirtaan dalam ritual penyucian (melukat) dan keterkaitannya dengan sistem kosmologi Hindu Bali, di mana petirtaan adalah simbol pemurnian jiwa dan raga yang berkaitan erat dengan konsep Tri Hita Karana (Ardika et al., 2018: 173).

Petirtaan Kanto lampo mulai populer sebagai destinasi wisata spiritual dan alam sejak beberapa tahun terakhir (lokasinya berdekatan dengan air terjun Kanto Lampo). Seiring perkembangannya, banyak wisatawan yang datang ke petirtaan ini, sehingga mulai mengalami pergeseran fungsi dan nilainya, dari situs sakral menjadi juga objek wisata profan, pergeseran tersebut berdampak pada makna nilai budaya dan spiritual kesucian petirtaan ini antara lain: 1) Berkurangnya kesakralan dan keheningan, kehadiran wisatawan mengurangi suasana sakral dan hening pada petirtaan ini untuk tujuan spiritual; 2) Potensi degradasi lingkungan, peningkatan pengunjung menyebabkan masalah lingkungan, sampah, erosi tanah, dan kerusakan ekosistem di sekitar petirtaan ini, jika tidak dikelola dengan baik hal ini bertentangan dengan nilai pelestarian alam yang seringkali terkait dengan

tempat suci; 3) Perubahan praktik dan ritual, ritual penyucian (melukat) dulunya dilakukan khidmat mengikuti tata cara tradisional, terpengaruh kehadiran wisatawan bahkan berpartisipasi tanpa pemahaman yang benar atau praktik melukat disederhanakan serta diadaptasi demi kenyamanan wisatawan.

Dapat disimpulkan pentingnya menjaga dan melestarikan Petirtaan Kanto Lampo tetap menjadi situs suci bernilai spiritual, memiliki fungsi sakral sebagai Beji, tempat suci oleh komunitas adat, digunakan sebagai pengambilan air suci untuk upacara Dewa Yadnya dan Pitra Yadnya dalam tradisi Hindu Bali. Selain bernilai budaya tinggi petirtaan Kanto Lampo menjadi warisan budaya lokal yang dilestarikan, bertransformasi, awalnya berupa sumber air alami yang disakralkan masyarakat Desa Beng, untuk keperluan upacara adat dan agama di tingkat desa dan rumah tangga. Namun fenomena popularitas petirtaan ini sebagai destinasi wisata spiritual dan alam menunjukkan adanya pergeseran fungsi, makna dan nilai. Meskipun menjadi daya tarik wisata, petirtaan Kanto Lampo tetap memiliki akar sebagai tempat yang disucikan, karena itu pengunjung diharapkan untuk menghormati kesakralan tempat ini dan menjaga kebersihan serta kelestarian alamnya. Pengembangan fasilitas wisata seperti parkir, kamar mandi, dan food court menunjukkan adanya adaptasi petirtaan ini terhadap kebutuhan pariwisata modern. Namun esensi spiritual dan alamnya diharapkan tetap terjaga, walaupun banyak wisatawan berkunjung, berharap situs petirtaan ini tetap menjadi pariwisata budaya berkelanjutan.

b. Aspek Pelestarian Tradisi Budaya

Pelestarian tradisi budaya adalah upaya sadar dan terencana untuk mempertahankan, melindungi, mengembangkan, dan mewariskan berbagai aspek tradisi budaya dari suatu

masyarakat atau kelompok agar tidak hilang, punah, atau tergerus oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya lain. Pelestarian tradisi budaya merupakan pelestarian tradisi tidak hanya mencakup konservasi fisik tempat suci, tetapi juga termasuk pelestarian nilai-nilai sakral, ritus keagamaan, dan narasi lokal untuk komunitas setempat. Picard (1992) menekankan bagaimana mengulas pariwisata di Bali yang telah berkembang sejak awal abad ke-20 dan bagaimana budaya Bali menjadi komoditas yang sekaligus dijaga dan dikonsumsi oleh pariwisata. Wacana tentang pariwisata budaya telah banyak dibicarakan yang melihat kebudayaan sebagai warisan dan kebudayaan sebagai modal bagi pariwisata budaya Bali.

Haerul dkk. (2024) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi suatu pendekatan alternatif untuk menghindari terjadinya eksploitasi dan degradasi budaya, asalkan masyarakat pendukungnya diberikan ruang dan kontrol dalam pengelolaan destinasi wisata sebagai komunitasnya. Pendekatan ini juga memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan pelestarian budaya dan lingkungan, termasuk peningkatan pelatihan bagi masyarakat lokal, penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi yang efektif, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Makassar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Dari penelitian di atas, penelitian ini fokus menekankan upaya pelestarian pada petirtaan Kanto Lampo dan tradisi lokal dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di desa beng, Gianyar, serta memberikan arahan bagaimana cara pengembangan petirtaan ini sebagai bentuk tradisi budaya yang

dilestarikan dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di petirtaan Kanto Lampo. Pelestarian tersebut berupa nilai sakral dan tradisi lokal terkait mempertahankan fungsi spiritual, memastikan area petirtaan tetap dihormati sebagai situs suci bernilai spiritual ketika melakukan ritual tertentu. Aspek pelestarian tradisi budaya terhadap Petirtaan Kanto Lampo antara lain: 1) Pelestarian kesakralan dan fungsi ritual, mempertahankan, mengidentifikasi dan membatasi area inti petirtaan yang paling sakral, dijaga dari aktivitas wisata yang mengganggu kekhusyukan, perilaku tidak sopan, pembatasan fisik (tali pembatas, penanda khusus), dan keterlibatan pemangku adat/agama dalam penerapan aturan tata tertip yang tegas, serta edukasi tentang makna simbolik elemen air di petirtaan mudah di akses; 2) Pelestarian lingkungan alam yang sakral, pengelolaan sampah bertanggungjawab, edukasi wisatawan tidak membuang sampah sembarangan, masyarakat lokal dilibatkan menjaga kebersihan area petirtaan, konservasi sumber air, pengendalian erosi dan kerusakan fisik, dan pelestarian keanekaragaman hayati, melalui pengaturan aliran air, penanaman tanaman, infranstruktur penggunaan material alami; 3) Pengaturan dan pengawasan aktivitas wisata, penetapan aturan/tata tertib jelas, tegas bagi wisatawan terkait perilaku yang dilarang di area petirtaan, penyediaan fasilitas pendukung pariwisata (tempat parkir, toilet, area istirahat) sehingga tidak mengganggu area sakral dan keindahan alam petirtaan, pembatasan jumlah pengunjung waktu tertentu untuk mencegah kepadatan berlebihan yang berpotensi kerusakan lingkungan serta gangguan kesakralan, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan, menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dengan implementasi atas aspek-

aspek pelestarian tradisi budaya secara konkret dan berkelanjutan tersebut diharapkan Petirtaan Kanto Lampo dapat terus menjadi sumber kebanggaan masyarakat Beng, tidak hanya sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga sebagai situs suci yang tetap terjaga kesakralan nilai-nilai budayanya. Keseimbangan antara pemanfaatan pariwisata dan pelestarian tradisi adalah kunci utama dalam menjaga keberlangsungan Petirtaan Kanto Lampo bagi generasi mendatang.

c. Tantangan dan Strategi dalam Pelestarian dan Pengembangan

Tantangan dan strategi memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi, tantangan yang teridentifikasi menjadi dasar bagi perumusan strategi, strategi yang efektif adalah strategi yang secara langsung mengatasi tantangan utama yang menghambat upaya pelestarian dan pengembangan. Proses ini bersifat dinamis, di mana evaluasi terhadap pelaksanaan strategi dapat memunculkan tantangan baru atau mengubah prioritas, yang kemudian memerlukan penyesuaian strategi. Pelestarian Cagar Budaya lebih fokus membahas konsep pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan dalam pelestarian cagar budaya, termasuk situs-situs suci seperti petirtaan, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata (Rahmat & Khofif, 2021: 32). Kemudian Hairani dkk. (2025) menemukan bahwa meskipun kebijakan saat ini mendukung pertumbuhan pariwisata, terdapat tantangan dalam memastikan perlindungan tradisi lokal dan warisan budaya. Integrasi partisipasi komunitas dan praktik tradisional ke dalam strategi pariwisata diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk mencapai keberlanjutan.

Pada penelitian ini fokus menekankan pada tantangan dan strategi dalam pelestarian

dan pengembangan petirtaan Kanto Lampo sebagai situs suci bagi komunitas lokal dalam upaya pelestarian tradisi budaya dan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di desa beng, Gianyar. Di mana konsep pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan dalam petirtaan Kanto Lampo, dengan menekankan keseimbangan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang diatur dalam sistem adat masyarakat Desa Beng (awig-awig) dengan menetapkan aturan mengenai perilaku wisatawan di area petirtaan untuk menjaga kesuciannya, meliputi larangan berpakaian tidak sopan, larangan melakukan tindakan yang dianggap mencemarkan area suci, aturan mengenai partisipasi dalam ritual atau upacara yang diadakan di area petirtaan, sehingga kebijakan pariwisata akan berjalan, walaupun mendapat tantangan dalam perlindungan tradisi lokal dan warisan budaya. Perlu adanya integrasi partisipasi komunitas dan praktik tradisional ke dalam strategi pengembangan petirtaan Kanto Lampo sebagai faktor utama untuk mencapai pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan budaya lokal, begitu juga Petirtaan Kanto Lampo akan mengalami hal menghadapi tantangan, dan harus memiliki strategi dalam pelestariannya dan pengembangannya, hal ini menjadi contoh pengelolaan wisata berbasis komunitas. Meskipun terdapat peluang besar dalam pengembangan ekonomi lokal, namun menghadapi tantangan yang muncul antara lain: 1) Adanya komodifikasi budaya, di mana petirtaan Kanto Lampo selain sebagai tempat suci dalam pengambilan air tirta, juga sebagai tempat wisata budaya, artinya resiko menjadikan ritual dan simbol budaya sebagai tontonan bagi wisatawan; 2) Adanya degradasi lingkungan alam, terjadinya peningkatan jumlah

wisatawan dapat menimbulkan adanya sampah dan kerusakan ekosistem air disekitarnya, artinya berdampak terjadinya kerusakan lingkungan; 3) Adanya konflik kepentingan, konflik antara kepentingan pelestarian budaya dengan komersialisasi pariwisata, artinya selain sebagai tempat sakralitas, sekaligus sebagai komoditas wisata.

Kemudian untuk menjamin keberlanjutan keberadaan petirtaan Kanto Lampo sebagai situs sakral perlu adanya strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan antara lain: 1) Adanya pemberdayaan masyarakat lokal, dengan memberikan pelatihan sebagai guide lokal secara mendetail menjelaskan tentang kesucian petirtaan ini; 2) Adanya produk UMKM berbasis budaya, dengan menjual produk lokal masyarakat; 3) Memberikan pemahaman edukasi tentang pelestarian lingkungan alam serta penguatan kelompok sadar wisata Desa Beng; 4) Adanya diversifikasi produk wisata budaya dengan menyusun paket wisata yang mencakup; pemelukatan, pertunjukan seni tradisional, dan suguhan kuliner khas Desa Beng. Mengangkatnya aspek ritual dan kearifan lokal sebagai atraksi utama (bukan hanya air terjun Kanto Lampo) maka dapat mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa memahami tantangan dan strategi dalam pelestarian dan pengembangan petirtaan Kanto Lampo sebagai warisan budaya, keduanya saling berinteraksi dan terkait, agar upaya pelestarian dan pengembangan dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks Petirtaan Kanto Lampo, tantangannya menjadi semakin nyata seiring dengan popularitasnya sebagai objek wisata spiritual, sehingga perlu adanya pelestarian tradisi budaya ini berjalan seiring perkembangan dan kebutuhan masyarakat lokal, terutama di tengah arus modernisasi dan

globalisasi agar mampu menghadapi berbagai tantangan kompleks kedepannya.

d. Kearifan Lokal dan *Community-Based Tourism*

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya. Ini merupakan akumulasi pengetahuan, nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.

Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal adalah pengetahuan asli masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur budaya lokal, yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana, di mana kearifan ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya.

Melihat hal tersebut maka unsur kearifan lokal yang terdapat pada Petirtaan Kanto Lampo meliputi keyakinan kuat terhadap air suci (tirta), air petirtaan Kanto Lampo dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk penyucian diri (melukat) karena berasal dari mata air alami yang dianggap suci. Selain itu dipercaya adanya pawisik (wahyu spiritual) sehingga masyarakat menemukan potensi spiritual tinggi di tempat ini melalui pawisik, yang kemudian memunculkan upaya pelestarian secara adat dan spiritual. Kemudian konsep Tri Hita Karana dalam filosofi hidup masyarakat Bali yang mengedepankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan sangat terasa dalam pengelolaan kawasan petirtaan ini. Selanjutnya prinsip gotong royong dan konsep adat desa dalam pengelolaan petirtaan ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat

lokal berdasarkan aturan adat dan musyawarah desa.

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan atas kegiatan pariwisata. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan masyarakat setempat, memberikan keadilan distribusi serta manfaat, dan pelestarian budaya serta lingkungan.

Menurut Suansri (2003), *Community-Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat lokal dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada mereka, sambil menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Petirnaan Kanto Lampo merupakan contoh nyata penerapan CBT dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan, di mana masyarakat Desa Beng terlibat aktif dalam pengelolaan dan pelestarian situs ini. Penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) pada Petirnaan Kanto Lampo di Desa Beng, Gianyar, menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip CBT yang menekankan pada partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Upaya konkret dalam penerapan hubungan antara kearifan lokal dan *Community-Based Tourism* (CBT) untuk Petirnaan Kanto Lampo antara lain;

1. Kearifan Lokal sebagai daya tarik utama CBT di Petirnaan Kanto Lampo, yakni:
(a) kesakralan air dan ritual melukat bagi masyarakat Desa Beng, tradisi melukat (penyucian diri) telah dilakukan

secara turun-temurun di sumber mata air ini. Penerapan CBT: mengkomunikasikan nilai sakral air dan tradisi melukat sebagai daya tarik unik kepada wisatawan yang mencari pengalaman spiritual dan budaya autentik melalui papan informasi, oleh pemandu lokal, kesempatan wisatawan menyaksikan (dengan izin dan penghormatan) ritual yang dilakukan masyarakat; (b) Pengetahuan tentang alam dan ekosistem, masyarakat setempat memiliki pengetahuan flora dan fauna di sekitar petirnaan, dan tata cara menjaga keseimbangan ekosistem. Penerapan CBT: melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata alam, berbagi pengetahuan tentang jenis tumbuhan, hewan, penting menjaga kelestarian alam di sekitar petirnaan, hal ini memberikan nilai edukasi dan meningkatkan kesadaran lingkungan bagi wisatawan; (c) Tata krama dan adat istiadat lokal, masyarakat memiliki aturan, tata krama tertentu harus dihormati saat berada di area suci petirnaan. Penerapan CBT: mengedukasi wisatawan tentang aturan, tata krama sejak awal kedatangan, memastikan perilaku wisatawan selaras dengan nilai-nilai adat istiadat.

2. CBT sebagai wadah pelestarian dan pengembangan kearifan lokal di petirnaan Kanto Lampo, yaitu: (a) pengelolaan oleh masyarakat adat, memberikan peran utama kepada masyarakat adat Desa Beng dalam pengelolaan pariwisata di situs ini. Penerapan CBT: pembentukan badan pengelola pariwisata yang melibatkan tokoh adat, perwakilan masyarakat, dan pemuda. Badan ini bertanggung jawab atas kebijakan pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan pariwisata yang tetap

berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal; (b) pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal, mendorong pemberdayaan masyarakat mengembangkan usaha ekonomi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Penerapan CBT: dukungan masyarakat untuk menjual kerajinan tangan tradisional terinspirasi dari motif atau simbol di sekitar petirtaan, menyediakan kuliner tradisional Bali menggunakan bahan lokal, dan menawarkan jasa pemandu wisata budaya; (c) wujud pelestarian ritual dan upacara adat, keuntungan dari pariwisata dapat dialokasikan untuk mendukung pelaksanaan ritual dan upacara adat yang berkaitan dengan petirtaan. Penerapan CBT: dana tiket masuk, donasi wisatawan digunakan membiayai pemeliharaan petirtaan suci ini, perlengkapan upacara, atau kegiatan keagamaan lainnya; (d) pendidikan dan pewarisan pengetahuan, menjadi platform untuk mentransfer pengetahuan kearifan lokal kepada generasi muda. Penerapan CBT: Melibatkan pemuda dalam kegiatan pengelolaan pariwisata, pelatihan pemandu wisata budaya, atau program dokumentasi mengenai tradisi lisan terkait Petirtaan Kanto Lampo.

3. Kearifan lokal sebagai landasan prinsip CBT di Petirtaan kanto lampo, adalah:
 - (a) prinsip gotong royong dan musyawarah, mengedepankan semangat gotong royong dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata. Penerapan CBT: setiap keputusan penting terkait pengembangan fasilitas atau aturan di petirtaan Kanto Lampo dibahas bersama masyarakat melalui musyawarah desa; (b) harmonisasi dengan alam, mengelola pari-

wisata memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar petirtaan, sesuai dengan filosofi hidup masyarakat Bali yang menghargai keseimbangan alam. Penerapan CBT: pembatasan jumlah pengunjung untuk mencegah kerusakan lingkungan, larangan membuang sampah sembarangan ditegakkan masyarakat, dan upaya konservasi sumber air; (c) penghormatan terhadap tempat suci, menerapkan aturan ketat bagi wisatawan untuk menghormati kesucian petirtaan, sesuai dengan nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Penerapan CBT: kewajiban berpakaian sopan bagi pengunjung, larangan melakukan aktivitas yang dianggap tidak pantas di area sakral, dan penyediaan area khusus bagi yang ingin melakukan ritual melukat.

2.2. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pelestarian tradisi budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, digunakan untuk mengevaluasi potensi pelestarian dari segi wisata budaya dalam konteks pemberdayaan Petirtaan Kanto Lampo sebagai pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Teori untuk menganalisis hal tersebut meliputi:

a. Teori Pelestarian Budaya

Teori ini menjadi rujukan penting dalam kajian pelestarian budaya. Lowenthal dalam karyanya "The Heritage Crusade and the Spoils of History" (1996) membahas bagaimana warisan budaya dan sejarah sering kali diperebutkan dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, termasuk pariwisata. Teori Lowenthal menyoroti pentingnya pemahaman dan pengelolaan warisan budaya dalam konteks modern, di mana warisan tersebut

tidak hanya dilihat sebagai artefak masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat memberdayakan masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan, selain itu menjelaskan bahwa pelestarian budaya adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi dan seleksi elemen budaya masa lalu agar relevan dengan kebutuhan masa kini, bagaimana warisan budaya dapat digunakan untuk memperkuat identitas kelompok, untuk memahami bahwa pelestarian budaya harus mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang melingkupinya.

Pemikiran Lowenthal cocok digunakan dalam pengelolaan Petirnaan Kanto Lampo sebagai pelestarian budaya, hal tersebut menjadi lebih reflektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, dengan menghargai kompleksitas masa lalu dan berbagai interpretasi warisan yang ada. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melestarikan nilai-nilai penting petirnaan Kanto Lampo bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Konsep Lowenthal sangat relevan dalam pelestarian tradisi budaya lokal, khususnya Petirnaan Kanto Lampo di Desa Beng, Gianyar, antara lain: 1) warisan sebagai sumber daya, Lowenthal menekankan bahwa warisan budaya harus dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Petirnaan Kanto Lampo, sebagai situs bersejarah dan budaya, dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal; 2) identitas dan komunitas, Lowenthal juga berbicara tentang bagaimana warisan budaya membentuk identitas komunitas. Pemberdayaan masyarakat sekitar Petirnaan Kanto Lampo dalam pengembangan pariwisata dapat memperkuat rasa memiliki dan identitas local, kegiatan seperti pelatihan pemandu

wisata lokal, pengembangan kerajinan tangan, dan penyelenggaraan festival budaya dapat melibatkan masyarakat dan meningkatkan keterikatan mereka dengan warisan budaya; 3) keberlanjutan dalam konteks pariwisata berkelanjutan, Lowenthal mengingatkan pentingnya menjaga integritas warisan budaya. Pengembangan pariwisata di Petirnaan Kanto Lampo harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, hal ini termasuk menjaga kelestarian situs, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak; 4) pendidikan dan kesadaran, Lowenthal juga menekankan pentingnya pendidikan dalam memahami dan menghargai warisan budaya. Program-program edukasi yang mengajarkan pengunjung tentang sejarah dan makna Petirnaan Kanto Lampo dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan mendorong pengunjung untuk berkontribusi pada keberlanjutan situs; 5) kritik terhadap komodifikasi, Lowenthal mengkritik komodifikasi warisan budaya, di mana warisan diperlakukan hanya sebagai barang dagangan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Petirnaan Kanto Lampo tidak mengorbankan nilai-nilai budaya dan sejarahnya demi keuntungan ekonomi semata. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teori David Lowenthal, pada pengelolaan Petirnaan Kanto Lampo yakni dapat bergerak menuju pariwisata budaya yang lebih bertanggung jawab, berkelanjutan, dan menghargai kompleksitas warisan, serta peran aktif masyarakat lokal dalam pelestariannya. Ini berarti tidak hanya fokus pada daya tarik visual saat ini, tetapi juga menggali, memahami, dan mengkomunikasikan lapisan sejarah, budaya, dan nilai yang lebih dalam dari petirnaan ini. engem-

bangun Petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara yang menghormati dan melestarikan warisan budaya, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

b. Teori Pariwisata Budaya Berkelanjutan

Teori ini merupakan referensi penting dalam kajian pariwisata budaya berkelanjutan. Teori pariwisata budaya berkelanjutan yang dikemukakan oleh McKercher (2002) menekankan pentingnya integrasi antara pariwisata dan pengelolaan warisan budaya. Mereka berargumen bahwa pariwisata budaya harus dilakukan dengan cara yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan dan menghormati nilai-nilai budaya dan Sejarah. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antara sektor pariwisata dan pengelolaan warisan budaya, serta menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan keduanya secara berkelanjutan. Selain itu menekankan bahwa pariwisata budaya harus mampu menciptakan pengalaman edukatif dan bermakna bagi wisatawan tanpa mengganggu integritas budaya lokal. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pelaku budaya dan pengelola wisata dalam menjaga nilai dan fungsi sakral dari objek wisata.

Berikut adalah beberapa poin kunci dari teori ini dan bagaimana penerapannya dapat mendukung pemberdayaan Petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan empat dimensi keberlanjutan yaitu: 1) ekonomi, pengelolaan lokal memprioritaskan usaha pariwisata (warung makan, toko suvenir, jasa pemandu) dimiliki dan dikelola oleh masyarakat Beng, memastikan keuntungan ekonomi langsung ke komunitas lokal,

masyarakat dapat mengembangkan sektor ekonomi lain seperti pertanian organik atau kerajinan yang bernilai tambah. Pengelolaan keuangan pariwisata (pendapatan tiket masuk) harus transparan, pendapatan dialokasikan untuk pengembangan masyarakat dan pelestarian; 2) sosial, keterlibatan masyarakat Beng dalam pengambilan keputusan dilibatkan aktif dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata di petirtaan Kanto Lampo melalui forum desa adat dan kelompok pengelola pariwisata. Penciptaan lapangan kerja lokal dengan memberikan pelatihan dan peningkatan infrastruktur layanan publik untuk meningkatkan infrastruktur desa (jalan, sanitasi, air bersih) dan layanan publik yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Juga penghormatan terhadap hak dan tradisi lokal, menghormati hak atas tanah, sumber daya alam, dan praktik tradisional, tidak ada pengusuran atau marginalisasi akibat pariwisata; 3) lingkungan, pengelolaan sampah yang efektif, yakni penerapan sistem pengelolaan sampah terintegrasi, termasuk pemilahan, daur ulang, dan pengurangan sampah plastik, ketersediaan tempat sampah yang memadai dan melakukan pembersihan rutin. Adanya konservasi sumber air, melindungi sumber air petirtaan dari pencemaran dan penggunaan berlebihan, serta menerapkan praktik hemat air di fasilitas pariwisata. Pengendalian jumlah pengunjung menetapkan batas maksimal harian, untuk mencegah kerusakan lingkungan (erosi tanah, kerusakan vegetasi) dan menerapkan sistem reservasi atau pengaturan waktu kunjungan. Melakukan pelestarian keanekaragaman hayati di sekitar area petirtaan, serta melakukan penghijauan alami; 4) budaya, penghormatan terhadap nilai sakral, menetapkan aturan jelas bagi wisatawan untuk menghormati kesucian area petirtaan (berpakaian sopan, tidak melakukan tindakan yang dianggap mencemarkan), juga

menyediakan area khusus untuk ritual upacara adat. Penerapan konsep teori pariwisata budaya berkelanjutan yang dikemukakan oleh McKercher dan du Cros, pada Petirtaan Kanto Lampo dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal, melestarikan warisan budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini akan menciptakan sinergi antara pariwisata dan pengelolaan budaya yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dengan mengimplementasikan hal-hal tersebut, Petirtaan Kanto Lampo dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, menjaga keadilan sosial, melestarikan lingkungan alam, dan menghormati kekayaan budaya yang ada.

c. Teori Pariwisata Berbasis Komunitas

Teori pariwisata berbasis komunitas merupakan salah satu teori pendekatan penting dalam perencanaan pariwisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal. Teori Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) yang dikembangkan oleh Dallen J. Timothy pada tahun 1999. Teori ini diperkenalkan dalam artikel berjudul "Participatory Planning: A View of Tourism in Indonesia" yang dipublikasikan dalam jurnal *Annals of Tourism Research*, Vol. 26, No. 2, halaman 371–391. Timothy mengembangkan model normatif perencanaan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata. Juga menyoroti bahwa meskipun partisipasi masyarakat dianggap sebagai pendekatan ideal, implementasinya seringkali terhambat oleh faktor-faktor seperti keterbatasan pendidikan, sumber daya, dan struktur sosial yang kompleks. Hal ini

menekankan bahwa perencanaan pariwisata yang efektif harus mempertimbangkan kondisi lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Dallen J. Timothy. 1999: 380).

Teori Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) yang dikembangkan oleh Dallen J. Timothy pada tahun 1999, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. CBT bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan melestarikan budaya serta lingkungan. Berikut adalah beberapa poin kunci dari teori CBT dan bagaimana penerapannya dapat mendukung pemberdayaan Petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan: 1) Keterlibatan Masyarakat Lokal, salah satu prinsip utama dari CBT adalah keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam semua aspek pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Di Petirtaan Kanto Lampo, masyarakat setempat dapat dilibatkan dalam pengembangan produk wisata, seperti pemandu wisata, penyedia akomodasi, dan penyelenggara kegiatan budaya. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan identitas budaya; 2) Pemberdayaan Ekonomi, CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Dengan mengembangkan Petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi pariwisata, penduduk setempat dapat menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan baru. Misalnya, mereka dapat membuka usaha kecil seperti warung makan, kerajinan tangan, atau layanan transportasi. Pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan infrastruktur di komunitas; 3) Pelestarian Budaya

dan Lingkungan, CBT mendorong pelestarian budaya dan lingkungan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Di Petirtaan Kanto Lampo, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan cara yang menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Ini bisa meliputi penyelenggaraan festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan kegiatan yang melibatkan pengunjung dalam praktik budaya. Selain itu, upaya pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan ekosistem, juga harus menjadi fokus utama; 4) Pendidikan dan Kesadaran, CBT juga menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat dan wisatawan. Program-program edukasi yang menjelaskan sejarah, budaya, dan lingkungan Petirtaan Kanto Lampo dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai tersebut. Masyarakat lokal dapat dilatih untuk menjadi pemandu wisata yang berbagi pengetahuan dan cerita tentang situs, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung; 5) Keberlanjutan, Prinsip keberlanjutan adalah inti dari CBT. Pengembangan pariwisata di Petirtaan Kanto Lampo harus mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini termasuk pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya yang efisien, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, Petirtaan Kanto Lampo dapat menjadi contoh pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan; 6) Pengembangan Infrastruktur: Untuk mendukung CBT, pengembangan infrastruktur yang memadai sangat penting. Ini mencakup aksesibilitas ke Petirtaan Kanto Lampo, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam pembangunan infrastruktur ini, se-

hingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di daerah mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teori Pariwisata Berbasis Komunitas yang dikembangkan oleh Dallen J. Timothy, Petirtaan Kanto Lampo dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat lokal, melestarikan warisan budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini akan menciptakan sinergi antara pariwisata dan pengelolaan budaya yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Banjar Kelod Kangin, Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, dengan fokus utama pada kawasan Petirtaan Kanto Lampo dan sekitarnya, selama 3 bulan, dari bulan Oktober sampai Desember 2024.

3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penggunaan pendekatan ini sangat penting untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, terutama dalam konteks pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Petirtaan Kanto Lampo. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut Creswell (2016), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Ini mencakup penggambaran yang kaya dan detail tentang konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi. Pendekatan ini digunakan

bertujuan untuk memahami pengalaman masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Petirtaan Kanto Lampo, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Beng, Gianyar, menjaga dan melestarikan petirtaan ini, sekaligus mengelolanya sebagai bagian dari pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain itu mengkaji nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam situs petirtaan ini, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Beng, Gianyar, dan menilai bagaimana pengelolaan petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari responden atau sumber data lainnya. Teknik ini sangat penting karena kualitas data yang diperoleh akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian. Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022:2).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Observasi, melakukan pengamatan langsung di situs Petirtaan Kanto Lampo, yaitu untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan melakukan observasi yang sistematis dan terencana, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, yang dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di daerah tersebut. Observasi juga dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh

masyarakat dalam mengelola pariwisata, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan budaya dan lingkungan; (2) Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan responden yang dilakukan untuk menggali informasi, pandangan, pengalaman, dan makna yang dimiliki responden terkait suatu fenomena, yaitu melakukan tanya jawab tidak berstruktur dengan narasumber yang terkait dengan obyek penelitian, seperti para pengelola (I Nyoman Suta, 58 tahun, Kelian adat banjar Kelod Kangin), masyarakat lokal (I Gusti Putu Mandra, 82 tahun, tokoh masyarakat), pemangku adat/desa (Jro Mangku Putu Susila, 45 tahun, pemangku desa), dan wisatawan (Timothi Curley, 60 tahun, USA). Dalam konteks Petirtaan Kanto Lampo, wawancara dapat digunakan untuk memahami perspektif masyarakat lokal, pengunjung, dan pengelola mengenai pariwisata dan budaya yang ada di lokasi tersebut; (3) Studi Pustaka, yaitu mencari dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, hasil-hasil penelitian, makalah dan sebagainya. Manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta secara akademis, menambah literatur tentang pelestarian budaya dan pariwisata berbasis komunitas. Di mana secara praktis, menjadi acuan penting bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat Beng, Gianyar, dalam memahami pentingnya pelestarian tradisi budaya dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Selain itu penelitian ini menjadi suatu referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan petirtaan, pelestarian budaya, dan pariwisata berbasis berkelanjutan.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu

dengan cara menjelaskan data yang diperoleh dari objek yang diobservasi untuk membuat suatu kesimpulan. Dalam hal ini teknik analisis data sangat penting untuk memahami fenomena yang terjadi di lokasi petirtaan Kanto Lampo, termasuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, pengaruh pariwisata, serta pelestarian budaya.

3.5. Validitas Data

Validitas data yang digunakan adalah validitas data internal, yang mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diatribusikan secara langsung kepada variabel yang diteliti, tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, validitas internal akan memastikan bahwa perubahan yang diamati dalam kesejahteraan benar-benar disebabkan oleh pariwisata, bukan oleh faktor lain seperti perubahan ekonomi atau kebijakan pemerintah.

4. PEMBAHASAN

4.1. Peran Petirtaan Kanto Lampo dalam Pelestarian Budaya Lokal

Peran Petirtaan Kanto Lampo dalam pelestarian budaya lokal, sebagai bagian dari warisan budaya Bali, khususnya di Desa Beng, mempunyai peran sebagai tempat pemandian ritual suci secara tradisional, yang memiliki nilai spiritual dan sakral dalam upacara kepercayaan masyarakat Hindu Bali, antara lain:

a. Makna Simbolik Air dalam Tradisi Masyarakat Hindu Bali

Air dalam kepercayaan Hindu Bali, adalah elemen sakral yang melambangkan kesucian, pembersihan, dan penyembuhan. Air dipercaya sebagai media penghubung antara dunia sekala (fisik) dan niskala (spiritual), di mana berfungsi sebagai tirta (air suci) yang

digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, termasuk digunakan melukat, sebagai simbol penyucian lahir dan batin. Makna simbolik dan spiritual petirtaan Kanto Lampo dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat merupakan sebuah situs air suci (petirtaan) yang terletak di Desa Beng. Dalam konteks ini, air di petirtaan Kanto Lampo dianggap sebagai tirta alami karena bersumber dari mata air alami yang dianggap suci oleh masyarakat setempat, berfungsi sakral sebagai Beji, yakni tempat pengambilan air suci, yaitu (Mendak Toya Ning) untuk upacara Dewa Yadnya (upacara pembersihan peralatan upacara Pura Desa, Barong, alat-alat suci) dan Pitra Yadnya (upacara Ngaben) dalam tradisi Hindu Bali, serta Manusa Yadnya (melukat sebagai pembersihan diri lahir batin). Petirtaan Kanto Lampo memiliki makna yang sangat penting dalam budaya masyarakat Beng, yaitu sebagai tempat sarana untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan. Hal ini terjadi melalui proses pewarisan nilai budaya melalui penggunaan dan pelestarian petirtaan ini oleh masyarakat lokal dan pemangku adat setempat. Upaya ini terlihat bagaimana komunitas lokal dalam menjaga keaslian struktur dan fungsi petirtaan ini, misalnya melalui larangan, adat, atau peraturan desa adat untuk melindunginya.

b. Upacara Melukat

Melukat adalah ritual penyucian diri yang dilakukan untuk membersihkan diri secara spiritual, di mana masyarakat Desa Beng sering menyebutnya dengan istilah '*klesa*' (energi negatif, karma buruk, atau gangguan jahat secara spiritual). Petirtaan Kanto Lampo terkenal sebagai tempat melakukan upacara melukat untuk hal-hal tersebut. Upacara pemelukatan dilakukan dengan mandi atau membasuh diri di bawah air pancuran petirtaan ini, proses melukat di

petirtaan ini, biasanya diawali dengan sembahyang di pura atau pelinggih setempat, kemudian dilanjutkan dengan masuk ke dalam aliran air pancoran petirtaan sambil berdoa (menurut keyakinan diri) dan memohon penyucian lahir batin diri agar segala *klesa* lebur/hanyut hilang bersama air suci petirtaan. Dengan dibantu pemangku atau sulinggih (pendeta Hindu) setempat, akan memimpin prosesi upacara dan membacakan mantra-mantra sebagai sarana perantara hubungan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan) agar segala doa terlaksanakan dengan baik. Anggapan bahwa air petirtaan Kanto Lampo mengalir dari atas bebatuan alami dianggap memperkuat efek penyucian yang disebabkan karena elemen lingkungan alam yakni; (panca maha bhuta) yang menyatu dengan air (apah), tanah (pertiwi), angin (bayu), api (teja melalui sinar matahari), dan ruang (akasa), sehingga sangat sempurna melakukan pengelukan di petirtaan ini.

c. Energi Niskala dan Tempat Lontar Roh

Secara alam spiritual, petirtaan Kanto Lampo oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai tempat sakral dengan energi niskala (tak kasat mata) yang sangat kuat, masyarakat percaya bahwa air petirtaan di sini bisa menetralkan segala bentuk energi negatif dari seseorang, menghilangkan kesialan atau gangguan roh halus (seperti lelakut atau pengaruh roh jahat), serta mengembalikan keseimbangan batin seseorang yang terganggu. Bahkan masyarakat lokal percaya bahwa lingkungan alam dari tempat ini juga bisa digunakan sebagai media untuk "pembersihan karma masa lalu", terutama jika seseorang sedang mengalami banyak kesialan, penyakit non-medis, atau mimpi buruk berulang-ulang. Secara simbolik energi spirit yang menyebar di petirtaan ini memberikan aura positif, kedamaian, keselamatan dan

kesejahteraan bagi siapapun saat berada di lingkungan alam petirtaan.

d. Hubungan dengan Dewa dan Leluhur

Dalam spiritualitas tradisi masyarakat Hindu Bali, tempat-tempat suci merupakan tempat penyatuan hubungan dengan dewa dan leluhur. Begitu juga dengan petirtaan Kanto Lampo, sering dikaitkan dengan perwujudan atau tempat singgahan dewata atau roh leluhur. Melihat hal tersebut, maka dari itu makna simbolik kegiatan upacara melukat juga bisa menjadi bentuk upacara "nyegara-gunung", yaitu menyelaraskan diri dengan kekuatan alam dan leluhur. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat atau perorangan datang ke petirtaan ini untuk melukat dan memohon petunjuk, perlindungan, atau restu dari kekuatan spiritual yang diyakini hadir di lokasi petirtaan.

e. Keselarasan Alam dan Spiritualitas (Tri Hita Karana)

Petirtaan Kanto Lampo merepresentasikan prinsip Tri Hita Karana, khususnya hubungan manusia dengan alam (palemahan) dan dengan Tuhan (parahyangan). Petirtaan ini adalah contoh konkret bagaimana alam menjadi sarana spiritual dan penghubung bagi manusia dengan Sang Pencita. Bukti nyata ini menunjukkan bahwa tempat ibadah tidak selalu harus berupa pura fisik, tetapi juga bisa berupa "pura alami" seperti petirtaan suci. Makna simbolisnya sejalan dengan Tri Hita Karana, keberadaan petirtaan ini tidak terlepas dari sistem religi masyarakat lokal yang menjaga harmonisasi hubungan spiritual melalui tata cara upacara air suci dan diwariskan secara turun-temurun. Petirtaan Kanto Lampo bukan sekadar tempat wisata budaya, melainkan situs spiritual yang mengandung nilai simbolik mendasar dalam tradisi Hindu Bali, melalui air suci yang mengalir dari alam,

keberadaan petirtaan ini menjadi sarana pembersihan jasmani rohani, pemulihan spiritual, dan perwujudan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi Wasa.

4.2. Pengaruh Petirtaan Kanto Lampo Terhadap Pengembangan Pariwisata Budaya di Desa Beng, Gianyar

Pengaruh petirtaan Kanto Lampo terhadap pengembangan pariwisata budaya di Desa Beng, Gianyar, sangat signifikan, karena tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai lokasi spiritual yang memperkuat identitas budaya lokal dan membuka peluang ekonomi berbasis adat dan tradisi. Berikut adalah penjelasan yang mencakup berbagai dimensi antara lain:

a. Daya Tarik Wisata Budaya

Keunikan budaya lokal dan spiritualitas menjadikan petirtaan Kanto Lampo sebagai destinasi wisata budaya yang menonjol. Petirtaan Kanto Lampo bukan hanya dikenal sebagai tempat sakral bagi umat Hindu Bali, tetapi juga telah berkembang menjadi destinasi wisata budaya dan spiritual yang populer. Keaslian lingkungan alam yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual menjadikan tempat ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang datang untuk mengikuti ritual melukat secara langsung, yang memberikan pengalaman spiritual dan budaya yang autentik dan mendalam. Selain aspek spiritual, wisatawan juga tertarik pada keunikan fisik petirtaan ini selain berdekatan dengan air terjunnya, menciptakan panorama menawan yang melingkupi area petirtaan, sehingga memperkuat kesan budaya tradisional. Upacara keagamaan yang dilakukan di petirtaan ini secara berkala, seperti piodalan atau ritual melukat masal, menjadi tontonan menarik sekaligus pengalaman budaya bagi

wisatawan yang berkunjung dan tidak ditemukan di tempat lain. Nilai-nilai filosofis dalam budaya Bali, seperti konsep Tri Hita Karana (tiga hubungan harmonis; manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam), turut tercermin dalam keberadaan dan pengelolaan petirtaan ini, sehingga memperkuat identitas budaya sebagai bagian dari paket wisata budaya.

b. Peningkatan Ekonomi Lokal

Keterlibatan masyarakat adat Desa Beng dalam pengelolaan lahan parkir, sebagai pemandu wisata, penjualan souvenir dan makanan khas tradisional, memberikan dampak ekonomi langsung atas keterlibatannya dalam kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan petirtaan Kanto Lampo, memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Banyak warga setempat yang bekerja sebagai pemandu wisata lokal, menyediakan informasi dan mendampingi wisatawan dalam mengikuti proses melukat maupun mengenal sejarah petirtaan. Selain itu, lahan parkir dikelola dengan baik oleh kelompok masyarakat atau banjar, yang hasilnya turut meningkatkan pendapatan komunitas masyarakat adat. Selain itu industri rumah tangga juga berkembang, karena masyarakat menjual souvenir khas Gianyar, seperti kain endek, pakaian barong, dupa, bunga, canang, makanan ringan tradisional dan minuman jamu tradisional kepada para pengunjung. Beberapa penduduk juga membuka warung makan dan minuman di sekitar area yang disediakan untuk wisatawan. Hal ini menciptakan lapangan pekerjaan informal yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, di mana partisipasi aktif masyarakat setempat dalam ekosistem pariwisata menjadikan mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata budaya berbasis komunitas.

c. Edukasi dan Pelestarian Budaya

Wisatawan mendapat pemahaman tentang ritual dan filosofi Hindu Bali, yang mendorong pelestarian budaya lokal. Petirtaan Kanto Lampo tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang mendalam. Melalui interaksi langsung dengan tradisi dan ritual yang ada, wisatawan mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai filosofi Hindu Bali serta nilai-nilai yang mendasarinya. Proses ini, selain memberikan pengalaman kaya pengetahuan tradisional, juga berperan dalam pelestarian budaya lokal, yang sangat penting bagi keberlangsungan warisan budaya Bali. Edukasi pemahaman ritual dan filosofi Hindu Bali tersebut antara lain ritual melukat, filosofi Tri Hita Karana, simbolisme alam, dan kehidupan manusia, serta memahami bagaimana masyarakat adat memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, setiap elemen alam dipercaya memiliki kekuatan dan makna tersendiri.

4.3. Strategi Yang Diterapkan Masyarakat dalam Menjaga Keseimbangan antara Pelestarian Budaya dan Pariwisata Berkelanjutan

Model strategi pengelolaan petirtaan Kanto Lampo mengarah pada konsep pariwisata budaya berkelanjutan, dengan penekanan pada keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Strategi yang digunakan meliputi antara lain:

a. Pembatasan Waktu dan Kapasitas Kunjungan Wisatawan

Pada waktu-waktu tertentu dilakukan pembatasan kapasitas pengunjung agar tidak mengganggu aktivitas spiritual yang sedang berlangsung di petirtaan Kanto Lampo. Hal

tersebut dilakukan untuk mencegah overkapasitas dan gangguan terhadap ritual keagamaan yang dilaksanakan, disebabkan masyarakat Beng menetapkan jadwal kunjungan yang teratur, terutama saat berlangsungnya upacara adat. Ketika ada piodalan (hari suci keagamaan) kawasan ditutup sementara untuk wisatawan umum, yaitu bermanfaat memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk menjalankan upacara keagamaan secara khusus dan lancar, dengan konsekuensi hal positif terjalin keseimbangan antara fungsi spiritual dan komersial petirtaan tetap terjaga.

b. Penerapan Aturan Adat dan Etika Wisata (Awig-awig dan Tata Tertib)

Untuk menjaga kesucian petirtaan, masyarakat adat Beng, memberlakukan awig-awig (hukum adat) dan tata tertib bagi pengunjung. Antara lain mencakup aturan seperti larangan memasuki kawasan suci saat menstruasi, kewajiban mengenakan kain dan selendang saat memasuki petirtaan, serta larangan membawa makanan atau minuman ke area pemelukatan. Hal ini memberikan manfaat tetap menjaga kesakralan petirtaan sebagai tempat suci dan mencegah terjadinya profanisasi atau pelanggaran nilai-nilai budaya di petirtaan Kanto Lampo. Dampak langsung yang dirasakan adalah wisatawan menjadi lebih sadar akan norma-norma lokal dan menghormati tradisi yang berlaku pada masyarakat setempat.

c. Pelestarian Lingkungan sebagai Bagian dari Spiritualitas

Karena air dan alam adalah elemen suci dalam budaya Bali, masyarakat setempat sangat menjaga kebersihan sungai, lingkungan alam sekitar petirtaan, tanaman & pepohonan, dan bebatuan di sekitar petirtaan. Strategi ini fokus dilaksanakan melalui kerja bakti

(gotong royong) dan larangan keras membuang sampah sembarangan. Manfaatnya lingkungan yang bersih tidak hanya menunjang pengalaman wisata tetapi juga menjaga nilai sakral petirtaan tersebut. Dampaknya Menjadikan Petirtaan Kanto Lampo sebagai contoh nyata pelestarian spiritual berbasis lingkungan.

d. Penyediaan Fasilitas Ramah Lingkungan

Menerapkan sistem pengelolaan sampah berbasis sumber, salah satu fasilitas utama yang dikembangkan adalah pengelolaan sampah yang terintegrasi, dimulai dari pemisahan sampah organik dan anorganik. Di mana tempat sampah terpilah telah disediakan di beberapa titik strategis, seperti di area parkir, pintu masuk, dan jalur menuju lokasi petirtaan. Pengunjung dihimbau untuk membawa kembali sampah pribadi jika tidak mendesak, terutama plastik sekali pakai. Menyediakan akses pejalan kaki yang ramah dan tertata, pengaturan taman alami yang hijau asri, sehingga tidak merusak struktur alami petirtaan Kanto Lampo. Jalur menuju lokasi petirtaan dirancang bebas kendaraan, sehingga mendorong wisatawan berjalan kaki melewati jalur alami. Manfaatnya mengurangi pencemaran di area suci dan mendidik pengunjung untuk lebih sadar lingkungan.

e. Masyarakat Adat Desa Beng Menjalin Kemitraan dengan PEMDA Gianyar

Dalam upaya mengembangkan potensi wisata budaya sekaligus menjaga kelestarian warisan adat dan lingkungan, masyarakat adat Desa Beng telah menjalin kemitraan strategis dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar. Kemitraan ini bersifat kolaboratif, di mana kedua pihak memiliki peran masing-masing namun saling melengkapi untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan

berbasis budaya lokal. Kolaborasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, pelatihan dan penguatan kapasitas SDM lokal, perlindungan hukum atas situs budaya, penyusunan tata kelola wisata berbasis adat, dan promosi bersama dalam skala regional dan nasional. Bermanfaat dilakukan untuk mengembangkan promosi berbasis narasi budaya, bukan semata daya tarik visual, merupakan contoh sinergi ideal antara kearifan lokal dan dukungan kelembagaan formal. Dengan tetap menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, serta pemerintah sebagai fasilitator dan pelindung hukum sehingga pengembangan petirtaan Kanto Lampo dapat berjalan secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi dan wisata daerah, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya Bali sebagai warisan hidup.

Penelitian ini menemukan bahwa fungsi spiritual petirtaan Kanto Lampo masih aktif digunakan oleh masyarakat lokal, khususnya ritual melukat. Berkembangnya popularitas tempat ini di media sosial (terutama air terjunnya) turut menjadikannya sebagai destinasi wisata budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ardika (2018) tentang situs Tirta Empul, yang menunjukkan bahwa situs air suci di Bali mengalami dualitas fungsi yakni spiritual dan pariwisata. Namun, berbeda dengan situs seperti Tirta Empul yang sudah mengalami pengelolaan terintegrasi oleh pemerintah dan desa adat, petirtaan Kanto Lampo masih dikelola secara semi formal oleh masyarakat lokal, sehingga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan daya dukung dan pelestarian budaya. Penelitian ini mengacu pada teori pariwisata budaya berkelanjutan, yang menekankan tiga aspek utama yaitu pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi yang berkelanjutan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa aspek pelestarian budaya sebagian telah dijalankan melalui pelibatan pemangku adat dan ritual secara berkala, pemberdayaan masyarakat lokal terlihat dari peran warga dalam pengelolaan dan pemungutan donasi, namun, aspek keberlanjutan ekologis dan pengaturan kapasitas wisatawan belum optimal, sehingga mengindikasikan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Solusinya perlu adanya pembuatan zonasi spiritual dan wisata, agar tidak mengganggu kegiatan ritual, penyusunan peraturan desa (perdes) bersama desa adat yang mengatur tata kelola, kapasitas pengunjung, dan pelestarian. pelatihan pemandu lokal untuk menjelaskan nilai budaya dan etika selama kunjungan dan pengembangan sistem tiket digital berbasis kuota harian untuk mengatur aliran wisatawan. Secara umum, hasil penelitian terhadap petirtaan Kanto Lampo sejalan dengan teori dan beberapa studi sebelumnya, namun menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengelolaan berkelanjutan yang bisa membahayakan nilai spiritual tempat tersebut. Penguatan kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan wisatawan menjadi kunci penting dalam mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

5. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Petirtaan Kanto Lampo memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal melalui pelaksanaan upacara spiritual, penguatan narasi adat, dan pengelolaan berbasis komunitas, juga memiliki peran sentral dalam pelestarian budaya, khususnya sebagai tempat suci untuk upacara keagamaan seperti melukat (ritual pembersihan diri). Fungsi sakral petirtaan ini dijaga melalui norma adat dan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya warisan leluhur yang berperan ganda sebagai situs sakral dan

destinasi pariwisata budaya, dengan nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Pengaruhnya terhadap pengembangan pariwisata budaya terlihat dalam meningkatnya partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi lokal, serta edukasi wisatawan, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor jasa, kuliner, dan kerajinan. Selain itu menimbulkan tantangan potensi degradasi nilai kesakralan akibat aktivitas wisata yang tidak sesuai dengan norma budaya dan adat masyarakat lokal. Strategi yang diterapkan masyarakat Desa Beng, seperti pembatasan wisata, penerapan aturan adat, dan kemitraan dengan pemerintah daerah, ini menunjukkan model pengelolaan berbasis kearifan lokal yang mendukung pariwisata budaya berkelanjutan. Dengan strategi menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, pengembangan pariwisata, penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, pembatasan akses wisatawan pada waktu tertentu, serta edukasi kepada pelaku pariwisata, hal ini menunjukkan upaya kearifan lokal dalam membangun pariwisata yang beretika dan berkelanjutan.

Saran

Saran yang diberikan adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait, antara lain: 1) bagi pemerintah daerah, perlu adanya regulasi khusus memperkuat perlindungan situs budaya seperti Petirtaan Kanto Lampo, sekaligus mendukung pariwisata berbasis budaya melalui pelatihan, promosi yang bertanggung jawab, dan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan; 2) bagi masyarakat lokal, disarankan terus menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat sistem pengawasan adat terhadap aktivitas wisata, melibatkan generasi muda melalui pendidikan dan keterlibatan langsung dalam

pengelolaan situs; 3) bagi pengelola pariwisata, penting mematuhi aturan adat serta memahami makna dan kesakralan situs budaya yang dikunjungi, memberi edukasi terhadap wisatawan mengenai etika kunjungan ke tempat suci melalui papan informasi, media sosial, dan pemandu wisata yang berkompeten; 4) bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang pariwisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat lokal serta mengeksplorasi model kolaborasi pengelolaan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2003). *Bali: Antara Tradisi dan Modernitas*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I. W. (2003). *Bali: Balinese Culture and Tourism*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I. W. and Subadra, I. N. (2018). *Warisan Budaya Dunia Pura Taman Ayun dan Pura Tirta Empul sebagai Daya Tarik Wisata di Bali*. Universitas Udayana: Pusat Kajian Bali.
- Budarma, K. (2015). Pariwisata Budaya Bali dalam Tantangan Global. *Kajian Bali*, 5(1).
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3).
- Cole, S. (2007). Beyond authenticity and commodification. *Annals of Tourism Research*, 34(4).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Geriya, I. W. (2000). *Transformasi kebudayaan Bali: Memasuki abad XXI*. Denpasar: Upada Sastra.
- Haerul, et al. (2024). Pengembangan Pariwisata berbasis Komunitas di Kota Makassar. *Jurnal Governance and Politics (JGP)*, 4(1).
- Idrus, S. H. et al. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Mandalika*, 6(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2006). *Warisan Budaya Tak Benda dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Lowenthal, D. (1996). *The heritage crusade and the spoils of history*. New York: The Free Press.
- McKean, P. F. (1989). *Toward a theoretical analysis of tourism: Economic dualism and cultural involution in Bali*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- McKercher, B. and Du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. New York: Haworth Hospitality Press.
- McKercher, B. et al. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Haworth Hospitality Press.
- Picard, M. (1992). *Bali: Tourisme culturel et culture touristique*. Paris: L'Harmattan.
- Pitana, I. G. and Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1).

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.

Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour (REST).

Suarjana, I. M. (2020). Strategi Desa Adat dalam Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata di Bali. *Jurnal Kawistara*, 10(3).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sutawan, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1).

Timothy, D. J. (1999). Participatory Planning: A View of Tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391.

Timothy, D. J. and Hall, C. M. (2003). *Tourism in Destination Communities*. Wallingford: CABI Publishing.

